

**Korelasi Antara Unsur Kalimat dan Kelas Kata dalam Bahasa Rusia (Davidescu Cristiana)**

---

**KORELASI ANTARA UNSUR KALIMAT DAN  
KELAS KATA DALAM BAHASA RUSIA**

Davidescu Cristiana  
Staf Pengajar Jurusan Sastra Rusia,  
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran  
Jatinangor, Bandung 40600

**ABSTRAK.** Kelas kata dan unsur kalimat, korelasi antara keduanya dan kemungkinan adanya suatu ketetapan bahwa setiap kelas kata mengisi fungsi sintaksis tertentu di dalam kalimat menjadi topik yang menarik bagi para ahli bahasa Rusia. Sebagian berpendapat bahwa dominasi suatu kelas kata terhadap suatu fungsi sintaksis ditemukan dalam bahasa Rusia, sebagian lagi mensinyalir korelasi antara kelas kata dan fungsi sintaksis tanpa memberikan suatu ketegasan terhadap keberadaan paralelisme kelas kata dengan fungsi sintaksis. Kelas kata yang disoroti sebagai bentuk tersendiri dapat menduduki fungsi sintaksis apa saja dalam kalimat tetapi tidak mendominasi salah satu fungsi, sedangkan fungsi sintaksis dalam kalimat ditentukan oleh hubungan bentuk kata itu dengan kata-kata lain. Bukan hanya adjektiva yang bisa mengisi fungsi atribut melainkan juga nomina, bukan hanya nomina yang dapat mengisi fungsi objek tetapi juga verba infinitif, bukan saja adverbial yang bisa mengisi fungsi keterangan melainkan juga nomina berpreposisi.

**Kata Kunci :** kelas kata; fungsi sintaksis; paralelisme

**ABSTRACT.** In Russian there are ten word classes: nouns, verbs, adjectives, pronouns, numerals, adverbs, prepositions, particles, conjunctions, and interjections. The first six classes have a syntactical function, for example: nouns always are subjects, verbs always are predicates, adverbs always are adverbials. In this paper shows that these categories can have different syntactical functions. The fact that some categories can appear frequently in certain syntactical functions is true, but one category can dominate one syntactical functions is also true, but one category can dominate one syntactical function is not true.

**Keywords:** word classes, syntactical function.

## PENGANTAR

Pemikiran tentang korelasi antara unsur kalimat dan kelas kata dalam bahasa Rusia berawal dari pernyataan bahwa antara unsur kalimat dan kelas kata terdapat hubungan erat, bahkan satu interaksi tetapi tidak disinyalir adanya paralelisme (Vinogradov, 1975: 21). Paralelisme diartikan sebagai gejala yang menunjukkan bahwa suatu kelas kata selalu akan menduduki fungsi yang sama di dalam kalimat. Misalnya, nomina selalu akan mengisi fungsi objek atau subjek, adjektifa selalu akan mengisi fungsi atributif, dan adverbial selalu akan menjadi keterangan.

Tidak dapat disangkal bahwa antara berbagai kelas kata terdapat persamaan leksikal, misalnya, antara verba dan nomina deverbal, antara adverbial dan adjektifa adverbial, bahkan terdapat korelasi antara makna leksikal dengan makna gramatikal. Oleh karena itu, sebagian bentuk (kelas kata) dalam penggunaannya bersandar pada bentuk lain karena persamaan antara makna leksikal dan makna gramatikalnya, bahkan dapat mengisi fungsi sintaksis yang sama di dalam kalimat. Hal-hal seperti ini mendekatkan bentuk-bentuk yang dari segi sintaktis dan dari segi morfologis sangat berbeda.

Dalam bidang morfologi kata dapat dipandang secara tersendiri, sedangkan dalam sintaksis kata dipandang hanya dalam hubungannya dengan kata-kata lain/bentuk-bentuk lain, dalam gabungan dengan bentuk lain, dari sudut kemampuannya untuk bergabung dengan kata lain, atau dari sudut hubungan yang tercipta dalam gabungan ini. Itu berarti bahwa dalam sintaksis bentuk kata dipandang hanya sebagai hasil hubungan dan korelasi. Muncul pertanyaan, apakah suatu kelas kata selalu akan menduduki fungsi yang sama di dalam kalimat? Apakah sebuah jawaban positif dapat diberikan berdasarkan alasan kuat dari segi sintaksis dan juga dari segi morfologis? Inilah fokus penulisan ini.

## PEMBAHASAN

Sehubungan dengan pendekatan yang berbeda terhadap bentuk dan sistem bentuk dalam morfologi dan dalam sintaksis, klasifikasi dalam bidang sintaksis dan bidang morfologi tidak sama. Misalnya, dalam morfologi semua kasus digabungkan dalam satu kategori, sedangkan dalam sintaksis, kasus-kasus dibedakan atas dua grup, yaitu kasus nominatif dan kasus non-nominatif, karena dalam sintaksis bentuk kasus dibedakan menurut kemampuannya bergabung dengan bentuk lain. Sebagai ilustrasi dari pernyataan ini, kasus genetif kepemilikan dalam bidang sintaksis digabung dengan bentuk-bentuk kepemilikan lainnya seperti pronomina posesif dan adjektifa posesif yang sama-sama dapat mengisi fungsi atribut dalam kalimat. Lebih dari itu, dalam sintaksis satu kasus dapat terbagi lagi lebih rinci. Misalnya ada kasus genetif subjek dan kasus genetif objek. Perhatikan kalimat – kalimat berikut ini:

- (1) *U sestry* est' dengi.  
pada saudara perempuan ada uang  
'Saudara perempuan(ku) mempunyai uang.'

- (2) Eto kniga **sestry**.  
ini buku saudara perempuan  
'Ini buku saudara perempuan (ku).'
- (3) Eto **ejo** kniga  
ini punya dia buku  
'Ini buku dia.'
- (4) On radilsja **20-ogo Marta**.  
dia lahir 20 Maret  
'Dia lahir pada tanggal 20 Maret.'

Pada kalimat (1) nomina berpreposisi dalam kasus genetif *u sestry* 'pada saudara perempuanku' menunjukkan subjek secara semantis (genetif subjek) namun secara gramatikal nomina berpreposisi ini tidak mengisi fungsi subjek di dalam kalimat karena berada pada kasus genetif. Sesuai dengan aturan gramatika bahasa Rusia subjek selalu berada dalam kasus nominatif.

Pada kalimat (2) nomina *sestry* 'saudara perempuan +Gen' berada pada kasus genetif dan mengisi fungsi objek tak langsung (genetif objek). Dalam bidang morfologi, kedua bentuk tadi disatukan dalam satu grup dengan bentuk pronomina posesif '*ejo*' 'punya dia' yang terdapat pada kalimat (3) dan bentuk *Marta* 'Maret+Gen' yang berada pada kalimat (4), yaitu kelompok bentuk yang menunjukkan kepemilikan.

Walaupun tampaknya di bidang sintaksis bentuk kata mendapat sorotan lebih tajam dan lebih rinci dari pada di bidang morfologi, suatu pembagian yang tidak wajar muncul juga pada beberapa pakar bahasa Rusia (Svedova & Lopatina, 1989; Belosapkova, 1999), yaitu bentuk kasus non-nominatif dibagi atas bentuk objek dan bentuk keterangan.

Menurut pengamatan kami, semua bentuk dari setiap unsur kalimat bersatu atau terkumpul di sekitar sebuah 'pusat', sebuah poros, yaitu sekitar bentuk-bentuk yang membedakannya dari unsur kalimat lainnya dan sebaliknya, setiap unsur kalimat juga memiliki 'poros' dan sekitarnya terkumpul suatu 'kelompok', misalnya, semua bentuk keterangan dikelompokkan sekitar adverbial atau kata yang berkorelasi dengan adverbial, semua bentuk atributif dikelompokkan sekitar adjektiva atau kata-kata yang berkorelasi dengan adjektiva. Selain itu, ada juga 'poros tengah'; misalnya, untuk fungsi keterangan 'pusat' ini adalah pronomina-adverbial. Untuk keterangan bermakan lokatif terdapat : *tuda* 'ke sana', *ottuda* 'dari sana', *otkuda* 'dari mana', *kuda* 'ke mana', *siuda* 'ke sini', *tam* 'di sana', *zdes* 'di sini', untuk keterangan bermakna temporal terdapat *togda* 'waktu itu/ketika', *kogda* 'kapan/ketika', *inogda* 'kadang-kadang' dan seterusnya. Dalam kelompok ini termasuk juga gabungan yang merupakan ekuivalen adverbial atau bentuk adverbial seperti: *v takom meste* 'di tempat ini', *v takoe vremija* 'pada waktu itu', *takim (takim) obrazom* 'dengan cara ini' *v takom sostojanii* 'dalam keadaan ini'. Sebagai pendukung pernyataan ini kita ambil bentuk *v Moskvu* 'di Moskow' dalam kalimat *edu v Moskvu* 'saya pergi ke Moskow' di mana *v Moskvu*

'di Moskow' merupakan keterangan bermakna lokatif. Dalam gabungan lain seperti *vliubljon v Moskvu* 'jatuh cinta pada Moskow' gabungan *v Moskvu* berfungsi sebagai objek. Dari contoh-contoh di atas ini tampak bahwa bentuk yang sama berada pada posisi yang berbeda, yaitu mengisi unsur kalimat yang berbeda.

Jika dilihat secara tersendiri dan bukan sebagai unsur kalimat merupakan berpotensi untuk mengisi salah satu unsur kalimat. Misalnya, adjektifa *belaja* 'putih' dalam kasus nominatif memiliki potensi untuk menjadi atribut, bentuk kasus akusatif '*beluju*' 'putih +Ak' berpotensi untuk menjadi atribut bila digabung dengan nomina, dan jika adjektiva ini dinominalkan berpotensi untuk menjadi objek. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini :

- (5) **Belaja** rubaška očen' krasivaja.  
putih kemeja sangat bagus  
'Kemeja putih sangat bagus.'
- (6) Ona imeet **beluju** rubašku.  
dia mempunyai putih kemeja  
'Dia memiliki kemeja putih.'
- (7) **Beluju** emu nravitsja.  
putih dia menyukai  
'Dia suka yang putih.'

Pada kalimat (5) adjektiva *belaja* 'putih' yang berada pada kasus nominatif dan berfungsi sebagai atribut mewatasi nomina *rubaska* 'kemeja' yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan pada kalimat (6) *beluju* 'putih+Ak' adalah adjektifa berfungsi sebagai atribut yang mewatasi nomina *rubasku* yang berada pada kasus akusatif dan berfungsi sebagai objek. Berbeda dari situasi pada kedua kalimat ini, pada kalimat (7) adjektiva *beluju* adalah adjektiva yang dinominalkan dan berada pada kasus akusatif dan mengisi fungsi sebagai objek langsung.

Berdasarkan pengamatan, baik terhadap kelas kata maupun terhadap unsur kalimat dapat dikatakan bahwa setiap kelas kata, setiap bentuk atau setiap grup bentuk dengan tipe yang sama mengisi fungsi sintaksis tertentu dan sebaliknya, setiap unsur kalimat diisi kelas kata tertentu. Meskipun memainkan peranan penting dalam penentuan fungsi sintaksisnya, suatu bentuk kata tidak mendominasi suatu fungsi sintaksis tertentu, tetapi bentuk kata merupakan ciri utama kelas kata.

Dalam bahasa Rusia, selain bentuk dengan fungsi tunggal, ada juga bentuk dengan lebih dari satu fungsi. Bentuk kata yang memiliki lebih dari satu fungsi adalah bentuk kasus non-nominatif. Kasus non-nominatif merupakan gabungan bentuk yang berbeda jauh satu dari yang lain. Misalnya kasus non-nominatif yang mengisi fungsi objek dan kasus non-nominatif yang mengisi fungsi keterangan.

Kelompok bentuk kasus non-nominatif dapat dibedakan bukan hanya menurut makna dan fungsi sintaksis, tetapi juga menurut aspek luarnya. Dari segi morfologis kita dapat mengelompokkannya atas tiga grup, yaitu (1) kasus

non-nominatif yang sesungguhnya, (2) kasus non-nominatif dengan preposisi, dan (3) kasus non-nominatif dengan preposisi adverbial, seperti *vperedí lesa* 'di depan hutan', *okolo stola* 'sekitar meja', *posle obeda* 'setelah makan siang'.

Bentuk-bentuk non-nominatif dapat mengisi fungsi sintaksis yang berbeda-beda bergantung pada penggunaan dan kemampuan bergabung dengan kata-kata lain. Oleh karena itu, dari segi sintaksis bentuk kasus non-nominatif dapat dibagi atas :

1. bentuk yang selalu mengisi hanya satu fungsi sintaksis ;
2. bentuk yang mengisi hanya beberapa fungsi sintaksis ;
3. bentuk yang mengisi berbagai fungsi sintaksis bergantung dari penggunaannya dan hubungannya dengan kata lain di dalam kalimat.

Ini berarti bahwa kompleksitas bentuk kelas kata berhubungan dengan kompleksitas fungsi yang dapat diisi. Kompleksitas bentuk unsur kalimat memiliki sebab histories (Nikita, 1969:78). Misalnya, atribut non-konkordansi yang lahir karena tidak adanya adjektiva yang sesuai untuk mengungkapkan ciri-ciri tertentu dan berkembang karena dengan bantuan atribut non-konkordansi dapat lebih tepat dan lebih lengkap menjelaskan ciri-ciri tertentu pula. Perhatikan kalimat berikut ini :

- (8) Ja kupil casy ***iz cistogo zolota***.  
saya membeli telah jam tangan dari murni emas  
'Saya membeli jam tangan dari emas murni.'

Pada kalimat (8) *unsur iz cistogo zolota* 'dari emas murni' merupakan atribut non-konkordansi yang menjelaskan ciri nomina *casy* 'jam tangan'. Adjektiva yang menjelaskan ciri ini dalam bahasa Rusia ada tidak ada. Ada adjektiva *zolotye* 'dari emas' dan adjektiva *cistye* 'bersih /murni', namun jika digabung kalimat akan menjadi :

- (8a) Ja kupil cistye i zolotye casy .  
saya membeli telah murni dan keemasan jam tangan  
'Saya membeli jam tangan murni dan keemasan'.

Selain berpindah posisi di depan nomina *casy* 'jam tangan' sebagai hukum MD dari bahasa Rusia, adjektiva *cistye* 'murni' dan adjektiva *zolotye* 'keemasan' mengacu pada nomina *casy* 'jam tangan' sehingga makna kalimat berubah. Perlu dijelaskan bahwa dalam bahasa Rusia ada dua macam atribut, yaitu : atribut konkordansi yang berarti atribut yang menyesuaikan dalam gender, kasus dan jumlah dengan nomina yang diwatasinya, dan atribut non-konkordansi yang tidak menyesuaikan diri dengan nomina yang diwatasinya.

Penggunaan atribut non-konkordansi dalam kasus genetif sebagaimana terlihat pada kalimat (8) disebabkan pengaruh bahasa Perancis yang timbul dalam proses penerjemahan karya-karya sastra dari bahasa Perancis ke bahasa Rusia.

Dapat dikatakan bahwa tidak logis jika suatu kategori sintaksis ditentukan hanya melalui ciri suatu kategori morfologis. Tidak mungkin ciri morfologis yang membedakan kelas kata dapat digunakan juga untuk membedakan unsur kalimat. Ciri morfologis digunakan hanya untuk kelas kata dan bukan untuk fungsi sintaksis.

Dasar pemikiran yang dapat digunakan untuk mengakui persamaan morfologis suatu kelas kata dengan suatu fungsi di dalam kalimat adalah persamaan morfologis secara eksternal dari beberapa kelas kata yang dapat dibedakan hanya menurut karakter gabungannya dengan kata lain, dan hubungan apa yang dijalin dengannya. Misalnya, pada *on pel krasivee cem Anna* 'dia menyanyi lebih bagus dari Anna' terdapat adverbial tingkat perbandingan *krasivee* 'lebih bagus' dan pada *ejio lico krasivee cem Anna* 'wajahnya lebih cantik dari Anna' terdapat adjektiva bentuk perbandingan komparatif *krasivee* 'lebih cantik'. Secara eksternal kedua bentuk tidak dapat dibedakan, tetapi dalam hubungannya dengan unsure lain di dalam kalimat dapat dibedakan. Adjektiva mewatasi nomina, sedangkan adverbial bergabung dengan verba. Dalam kelompok ini termasuk juga nomina hasil nominalisasi yang berasal dari adjektiva seperti *stalovaja* 'ruang makan/kantin', *bolnoj* 'penderita', dan *zavedusciji* 'pemimpin' yang secara eksternal tidak dapat dibedakan dari adjektiva, tetapi secara internal ketiga kata ini tidak memiliki gender (adjektiva dalam bahasa Rusia memiliki tiga gender: maskulin, feminine, netral).

Jika dilihat dari sudut ini, terjawablah pertanyaan mengapa ada pluralitas bentuk unsur kalimat dan persamaan bentuk morfologis dari unsur-unsur kalimat. Contoh-contoh lain yang relevan dalam hal ini adalah sebagai berikut: jika bentuk *selo* 'desa' kita sebut sebagai bentuk kasus nominatif dalam gabungan dengan *postroenno selo* 'desa yang dibangun', secara korelatif, berdasarkan persamaan gramatikal dengan *postroena derevnja* 'desa yang dibangun' mengisi fungsi subjek dan bentuk kasus akusatif dalam *postroili selo* 'mereka ( telah) membangun desa', mengisi fungsi objek, korelasi yang sama bisa diasumsikan juga dalam gabungan *edu v Moskvu* 'pergi ke Moskow'. Gabungan *v Moskvu* 'ke Moskow' mengisi fungsi keterangan berdasarkan korelasi dengan *edu domoj* 'pergi ke rumah/pulang'.

Persamaan antara batasan kategori gramatikal dan kategori sintaksis tidak ada. Bahwa fungsi keterangan berkorelasi penuh dengan adverbial tidak dapat diterima sepenuhnya, karena ada juga bentuk lain selain adverbial yang mengisi fungsi keterangan, bahwa fungsi objek selalu diisi oleh nomina juga tidak dapat diterima sepenuhnya karena verba infinitif pun dapat mengisi fungsi objek.

Dari uraian di atas terlihat bahwa morfologi unsur kalimat lebih luas dari morfologi kelas kata. Pendekatan morfologis murni terhadap unsur kalimat tidak cocok juga karena yang cocok untuk sintaksis belum tentu cocok untuk morfologi dan sebaliknya. Perhatikan ungkapan berikut ini, *brat byl v Moskvu* 'saudara laki-laki pernah ke Moskow' dan *brat byl v sljape* 'saudara laki-laki mengenakan topi', sangat berbeda karena frasa preposisional *v Moskvu* 'di Moskow' dan frasa preposisional *v sljape* 'mengenakan topi' meskipun menggunakan preposisi yang

sama, nomina gender femin dan kasus yang sama, yaitu kasus preposisional, mengisi fungsi sintaksis yang berbeda, yaitu masing-masing keterangan lokatif dan objek.

Dapat dikatakan bahwa tidak logis jika suatu kategori sintaksis ditentukan melalui ciri suatu kategori morfologis. Tidak mungkin ciri morfologis yang membedakan kelas kata dapat digunakan juga sebagai parameter untuk membedakan unsure kalimat karena cirri morfologis digunakan hanya untuk kelas kata dan bukan untuk fungsi sintaksis kalimat.

Selanjutnya harus dicari dasar-dasar sintaksis yang dapat dijadikan dasar korelasi bentuk. Di kalangan para pakar tahun 1990-an ada anggapan bahwa kehadiran bentuk ikatan antarkata, seperti konkordansi, penguasaan, parataksis merupakan kriteria tunggal yang mencirikan unsur kalimat, namun kriteria ini pula yang menandai ciri-ciri morfologis kelas kata misalnya, adverbia berparataksis dengan verba, nomina dikuasai oleh verba, adjektiva berkonkordansi dengan nomina. Selain itu, fungsi sintaksis keterangan dikorelasikan dengan adverbia, tetapi pada kenyataannya sering diungkapkan dengan kelas kata lain yang berkorelasi dengan adverbia tetapi bukan adverbia. Fungsi atributif sebagai kategori sintaksis dikorelasikan dengan adjektiva meskipun bukan hanya adjektiva yang dapat mengisi fungsi atributif. Objek dikorelasikan dengan kasus non nominatif dan hal itu benar, tetapi fungsi objek juga dapat diisi oleh verba infinitif, bahkan kasus non nominatif bisa juga mengisi fungsi lain bukan hanya objek.

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas terlihat bahwa masalah unsur kalimat lebih luas dari morfologi kelas kata. Pendekatan morfologis murni terhadap unsur kalimat tidak cocok, hal yang membuktikan bahwa yang berlaku untuk morfologi belum tentu tidak berlaku untuk sintaksis.

Harus digarisbawahi beberapa kata merupakan wakil dari salah satu kelas kata, tetapi setiap kata menjadi unsur kalimat hanya ketika memiliki hubungan dengan kata lain di dalam kalimat. Selain itu, suatu kata tidak masuk ke dalam kalimat sebagai unsur kalimat yang sudah jadi, sebagaimana suatu bentuk masuk sebagai kelas kata. Unsur kalimat merupakan kata yang secara permanen berhubungan dengan kata-kata lain, sedangkan kelas kata merupakan kategori morfologis yang dibentuk dalam morfologi melalui sintaksis. Sebuah kata dalam kalimat digabungkan dengan kata lain berdasarkan aturan-aturan yang sudah diketahui dan setelah itu dimunculkan sebagai unsur kalimat.

Untuk sebuah kata seperti juga untuk suatu unsur kalimat sangatlah penting bentuknya dan juga hubungan yang dimiliki dengan kata dengan kata lain. Bahwa adanya korelasi antara kelas kata dan fungsi sintaksis dapat diterima, namun bahwa suatu fungsi sintaksis menjadi milik sebuah kelas kata jauh dari kebenaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Belosapkova, V.A. 1999 *Sovremenyi Russkij Jazyk*, Bahasa Rusia Modern, Azbukovnik, Moskwa.
- Isacenko, A.V 1966 *O Gramaticeskom Porjadke Slov*, Tentang Urutan Kata Secara Gramatikal, Nauka, Moskwa.
- Nikitin, A.V 1968 *Nekotoye Ocerki o Russkom Jazyke*, Beberapa Catatan tentang Bahasa Rusia, Moskwa.
- Rozental, D.E. 2001, *Sovremennyi Ruskij Jazyk*, Bahasa Rusia Modern, Airis Pres, Rolf, Moskwa.
- Svedova, N.I. & Lopatina, V.V. 1991. *Kratkaja Russkaja Gramatika*, Tata Bahasa Rusia Singkat, Moskwa.
- Valgina, N.S 1962. *Sovremennyi Russkij Jazyk*, Bahasa Rusia Modern, Vyssaja Skola, Moskwa.
- Valgina, N.S 2000, *Sintaksis Russkogo Jazyka*, Sintaksis Bahasa Rusia, Nauka, Moskwa.
- Vinogradov, V.V. 1975. *Osnovnye Voprosy Sintaksisa Predlozenija*, Masalah-masalah Dasar Kalimat, Nauka, Moskwa.